



**ANALISIS PENGARUH *FREE CASH FLOW*, KEBIJAKAN DIVIDEN DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2016**

**Nadya Nathalia  
Hanif Ismail**

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

**ABSTRACT**

*The existence of earnings management practices is often found in the company, so it becomes important to do research related to earnings management because with this research can illustrate the motivation and behavior of managers that can encourage managers to make earnings management when corporate financial reporting in a certain period. In this study also aims to determine whether free cash flow, dividend policy and profitability have an influence on earnings management. The theory used to underlie this research is agency theory.*

*The result of T test shows the significance of 0.04 is smaller than  $\alpha$  (0,05). Meanwhile, FCF has a significance value of 0.02 smaller than  $\alpha$  (0.05). DIV has a significance value of 0.16 greater than  $\alpha$  (0.05). ROA has a significance value of 0.01 smaller than  $\alpha$  (0.05). And in this study adjusted  $R^2$  value of 4,0%.*

*The results showed that the variable free cash flow has a significant negative effect on earnings management, and profitability has a significant positive effect on earnings management, while the dividend policy variable has no significant effect on earnings management.*

**Keywords: Earning Management, Free Cash Flow, Dividend Policy, Profitability.**

**ABSTRAK**

Adanya praktik-praktik manajemen laba seringkali ditemukan di dalam perusahaan, sehingga menjadi penting untuk dilakukan penelitian berkaitan dengan manajemen laba karena dengan adanya penelitian ini dapat menggambarkan adanya motivasi dan perilaku manajer yang dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba saat pelaporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah *free cash flow*, kebijakan dividen dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Teori yang digunakan untuk mendasari penelitian ini adalah teori agensi.

Hasil uji F menunjukkan signifikansi sebesar 0,04 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Sedangkan, FCF memiliki nilai signifikansi sebesar 0,02 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). DIV memiliki nilai signifikansi sebesar 0,16 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,01 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Dan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* pada penelitian ini sebesar 4,0%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci: Manajemen Laba, Free Cash Flow, Kebijakan Dividen, Profitabilitas.**



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
  - a. Pengutipan hanya untuk penulisan kritik dan tinjauan yang objektif.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi (akrual) atau dengan tindakan nyata untuk mencapai pelaporan laba tertentu (Scott, 2015: 445). Definisi manajemen laba menurut Scott menjelaskan bahwa manajemen laba tidak selalu merupakan usaha manajer dalam memanipulasi suatu informasi yang terdapat di laporan keuangan, melainkan manajemen laba juga merupakan upaya manajer dalam memanfaatkan kebijakan akrual sesuai dengan standar akuntansi berterima umum (GAAP) untuk mengatur keuntungan. (Healy & Wahlen, 1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgement* dalam memilih metode pelaporan keuangan berdasarkan ekonomi bisnis perusahaan yang berpotensi untuk meningkatkan nilai akuntansi, akan tetapi laporan keuangan yang merupakan hasil dari praktik manajemen laba belum tentu akan mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Maka dari itu, manajemen laba dapat mengurangi keandalan dan sensitivitas dari laporan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat menyésatkan pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Gumanti (2000), manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Dengan mengetahui motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba diharapkan dapat meminimalisir praktik manajemen laba.

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) yang sering disebut dengan konflik keagenan. Baik manajemen perusahaan maupun pemegang saham memiliki kepentingan dan tujuan masing-masing serta ingin menghindari risiko. Pemegang saham memiliki ekspektasi bahwa saham perusahaan yang dimilikinya harus memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada dirinya seperti dividen. Semakin besar laba yang dihasilkan atau semakin baik kondisi ekonomi perusahaan maka semakin besar kemungkinan pemegang saham memperoleh dividen yang lebih besar. Sedangkan manajer

menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi bonus atau insentif atas kinerjanya. Maka dari itu, para manajer atau CEO (*Chief Executive Officer*) umumnya melakukan praktik manajemen laba saat mengelola perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Balsam (1998) menunjukkan bahwa CEO akan melakukan manajemen laba dengan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan karena laba perusahaan digunakan untuk menilai kinerja CEO (Adiasih & Kusuma, 2011).

Menurut Scott (2015), terdapat motivasi-motivasi yang mendorong manajer melakukan manajemen laba adalah adanya skema bonus, motivasi kontrak lain, memenuhi ekspektasi investor dan penawaran saham perdana. Selain adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal, asimetri informasi juga diduga dapat memicu terjadinya manajemen laba. Sebagai pengelola perusahaan, manajer memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajer terlibat dalam kegiatan sehari-hari perusahaan sehingga manajer mengetahui informasi yang tidak diketahui oleh pemilik dan memanfaatkan celah tersebut untuk memaksimalkan kepentingannya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan diantaranya adalah *free cash flow*, kebijakan dividen dan profitabilitas.

Brigham dan Houston (2001:55) mendefinisikan *Free Cash Flow* sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham setelah perusahaan mendanai seluruh investasi pada asset tetap, produk baru dan modal kerja (*working capital*) yang dibutuhkan untuk menopang operasi yang sedang berlangsung. Semakin tinggi *free cash flow* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan manajer melakukan manajemen laba karena *free cash flow* yang tinggi akan menciptakan masalah keagenan yang lebih besar. Namun apabila *free cash flow* yang tinggi tidak didistribusikan secara seimbang kepada investor maka akan menimbulkan masalah keagenan. Dimana menurut Jensen (1986), manajer akan selalu termotivasi menggunakan kas tersebut untuk menginvestasikannya ke proyek yang tidak menguntungkan daripada membayar kas tersebut sebagai dividen. Tujuan manajer adalah



dengan menggunakan kas tersebut dapat memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimalnya meskipun investasi yang dilakukan membawa NPV negatif.

Dengan demikian, terjadilah konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen mengenai kebijakan pembayaran menjadi tinggi ketika perusahaan menghasilkan arus kas bebas yang besar. Perbedaan kepentingan itu akan memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dan tidak memberikan informasi yang sebenarnya serta menutupi kinerjanya yang tidak optimal akibat melakukan investasi pada proyek yang tidak menguntungkan. Menurut Bukit dan Iskandar (2009) *free cash flow* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Agustia (2013) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan atau keputusan oleh perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham dalam jumlah dan periode tertentu. Kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terindikasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, karena kebijakan dividen merupakan salah satu alasan investor atau pemegang saham untuk berinvestasi di perusahaan tertentu. *Bird in the hand theory* menjelaskan bahwa pemegang saham atau investor merasa lebih aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen yang lebih pasti daripada menunggu *capital gains* yang lebih berisiko (Sawir, 2004:146). Sesuai dengan teori motivasi manajemen laba oleh Scott (2015) yaitu *to meet investor's earning expectations and maintain reputation* menjelaskan bahwa manajer akan termotivasi melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi investor sehingga kinerja manajer akan terlihat baik dan manajer mampu mengelola perusahaan. Dengan demikian, manajer akan terhindari dari pergantian manajer dan perusahaan tetap berada pada keadaan yang stabil. Selain itu, pembagian dividen yang tidak seimbang juga akan menimbulkan masalah keagenan. Teori agensi berfokus pada perilaku manajer yang menyimpang dengan kepentingan pemegang saham dimana dalam konteks ini manajer akan berusaha agar dana yang dimiliki perusahaan memberikan manfaat kepada perusahaan bukan kepada pemegang saham sehingga perusahaan baru akan

membayarkan dividen ketika memiliki pendapatan tersisa atau pendapatan residual (sesuai dengan teori dividen residual). Sehingga manajer diduga akan melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing* agar dividen yang dibagikan berkurang sehingga laba yang ditahan akan meningkat. Putri (2012) mengatakan bahwa adanya pengaruh secara statistis signifikan antara pengelolaan laba dengan konsentrasi *dividend payout ratio* (DPR) sebagai proksi dari kebijakan dividen. Namun Haneswan (2012) menemukan bukti bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aset tertentu karena semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh (Aprina dan Khairunnisa, 2015). Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan mampu mencapai laba yang sesuai dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut Archibalt (1967) perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah cenderung melakukan praktik perataan laba (Herni dan Susanto, 2008) yang merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Tindakan manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan juga temotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *incomenya* (Belkoui, 2000 dalam Bestivano, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprina dan Khairunnisa (2015) dan Herni dan Susanto (2008). Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## TEORI AGENSI

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih pihak (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan prinsipal dengan mendelegasikan beberapa wewenang



pengambilan keputusan kepada agen. Ketika kontrak antara prinsipal dan agen terjadi, agen cenderung akan bertindak untuk memaksimalkan kemakmuran prinsipal. Namun bila kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori agensi ditekankan untuk menghadapi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989), yaitu: Yang pertama, masalah keagenan dapat timbul ketika (a) kepentingan dan tujuan prinsipal dan agen berlawanan (b) sulit dilaksanakan bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen. Yang kedua adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap atau tindakan yang berbeda terhadap resiko. Sebagai manusia, baik prinsipal maupun agen sama-sama mementingkan kepentingannya sendiri dan menghindari dari risiko yang ada. Pemilik perusahaan sebagai prinsipal menginginkan perusahaannya menghasilkan laba yang tinggi sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmurannya. Sedangkan manajemen perusahaan sebagai agen mengharapkan insentif sebesar-besarnya atas kinerjanya. Permasalahan-permasalahan yang ada dalam hubungan keagenan itulah yang menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*).

Kemudian, sebagai pihak yang mengelola perusahaan, agen memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajer terlibat dalam kegiatan sehari-hari perusahaan sehingga agen mengetahui informasi yang tidak diketahui oleh pemilik dan memanfaatkan celah tersebut untuk memaksimalkan utilitasnya. Sementara, prinsipal sulit untuk memastikan apakah agen benar-benar memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Adanya ketimpangan pada penguasaan informasi ini disebut dengan asimetri informasi.

Dengan adanya konflik keagenan dan asimetri informasi dapat mendorong atau mempengaruhi manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham.

## FREE CASH FLOW

Brigham dan Houston (2001:55) mendefinisikan *Free Cash Flow* sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham setelah perusahaan mendanai seluruh investasi pada asset tetap, produk baru dan modal kerja (*working capital*) yang dibutuhkan untuk menopang operasi yang sedang berlangsung. Semakin tinggi *free cash flow* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan manajer melakukan manajemen laba karena *free cash flow* yang tinggi akan menciptakan masalah keagenan yang lebih besar.

Jensen (1986) mengungkapkan bahwa manajer memiliki kecenderungan menggunakan *Free Cash Flow* untuk menginvestasikannya kembali ke perusahaan daripada didistribusikan kepada pemegang saham. Jaggi dan Gul (2000) dalam Kangarluei (2011) berpendapat bahwa agen mendistribusikan *Free Cash Flow* untuk melakukan investasi ke proyek dengan NPV negatif yang akan menjatuhkan nilai perusahaan dan menurunkan pertumbuhan perusahaan. Sesungguhnya tujuan manajer adalah dengan menggunakan kas tersebut dapat memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimalnya meskipun investasi yang dilakukan membawa NPV negatif. Oleh karena itu, manajer berusaha menutupi kondisi ini dengan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, semakin tinggi *Free Cash Flow* yang dihasilkan perusahaan, semakin tinggi kemungkinan manajer akan melakukan manajemen laba.

Ha<sup>1</sup> : *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap terhadap manajemen laba.

## KEBIJAKAN DIVIDEN

Kebijakan dividen merupakan kebijakan atau keputusan oleh perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham dalam jumlah dan periode tertentu. Kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terindikasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, karena kebijakan dividen merupakan salah satu alasan investor atau pemegang saham untuk berinvestasi di perusahaan tertentu. *Bird in the hand theory* menjelaskan bahwa pemegang saham atau investor merasa lebih aman untuk memperoleh pendapatan berupa pembayaran dividen yang lebih pasti daripada menunggu *capital gains* yang lebih beresiko (Sawir, 2004:146). Sesuai dengan teori motivasi manajemen laba oleh Scott (2015) yaitu *to meet investor's earning expectations and maintain*



*reputation* menjelaskan bahwa manajer akan termotivasi melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi investor sehingga kinerja manajer akan terlihat baik dan manajer mampu mengelola perusahaan. Dengan demikian, manajer akan terhindari dari pergantian manajer dan perusahaan tetap berada pada keadaan yang stabil. Selain itu, pembagian dividen yang tidak seimbang juga akan menimbulkan masalah keagenan. Teori agensi berfokus pada perilaku manajer yang menyimpang dengan kepentingan pemegang saham dimana dalam konteks ini manajer akan berusaha agar dana yang dimiliki perusahaan memberikan manfaat kepada perusahaan bukan kepada pemegang saham sehingga perusahaan baru akan membayarkan dividen ketika memiliki pendapatan tersisa atau pendapatan residual (sesuai dengan teori *dividen residual*). Sehingga manajer diduga akan melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing* agar dividen yang dibagikan berkurang sehingga laba yang ditahan akan meningkat.

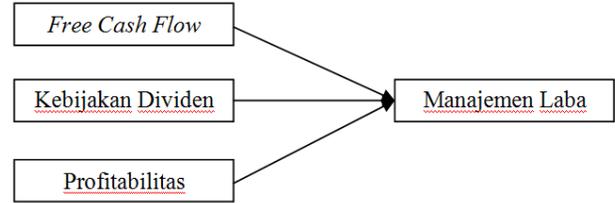
Ha<sup>3</sup> : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### PROFITABILITAS

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh. Menurut Archibalt (1967) perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah cenderung melakukan praktik perataan laba (Herm dan Susanto, 2008) yang merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Karena tingkat profitabilitas menunjukkan baik buruknya kinerja suatu perusahaan dimana keberhasilan kinerja manajer umumnya diukur berdasarkan hal tersebut. Sesuai dengan *bonus scheme* yang menyatakan bahwa manajer akan selalu berusaha untuk memaksimalkan bonus, yang diukur berdasarkan keberhasilan kinerjanya dalam menjalankan suatu perusahaan. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan rendah, maka akan memperburuk kinerja manajer sehingga bonus yang akan diperoleh manajer pun kecil. Hal itulah yang memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba sehingga manajer dapat menutupi kinerjanya yang tidak optimal. Dengan demikian, semakin rendah nilai profitabilitasnya maka semakin tinggi kemungkinan manajer melakukan manajemen laba.

Ha<sup>3</sup> : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba



### METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan perspektif menurut Cooper & Schindler (2017:148-152) yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tingkat Penyelesaian Pertanyaan Penelitian.  
Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai suatu studi formal. Tujuan dari studi formal adalah untuk menguji hipotesis dan menjawab semua pertanyaan penelitian yang dikemukakan.
2. Metode Pengumpulan Data  
Penelitian ini termasuk ke dalam klasifikasi pengamatan (*monitoring*) dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit pada periode 2013-2016.
3. Kontrol Peneliti terhadap Variabel  
Penelitian ini termasuk dalam desain *ex post facto* dimana peneliti tidak memiliki kontrol terhadap variabel sehingga tidak dapat mempengaruhi atau memanipulasi variabel yang diteliti. Peneliti hanya dapat melaporkan apa yang telah terjadi atau apa yang sedang terjadi.
4. Tujuan Studi  
Penelitian ini dikategorikan sebagai studi kausal karena penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan-hubungan antar variabel penelitian atau bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Pada penelitian ini akan menjelaskan pengaruh antara variabel independen (*free cash flow*, kebijakan dividen dan profitabilitas) terhadap variabel dependen (manajemen laba).
5. Dimensi Waktu



Penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian *cross-sectional* dan *longitudinal* atau yang disebut *pooled* karena data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan beberapa perusahaan yang telah diaudit pada tahun 2013-2016.

#### Cakupan Topik

Penelitian ini termasuk dalam studi statistik yang didesain untuk cakupan yang lebih luas. Studi statistik berusaha untuk mengetahui karakteristik populasi dengan membuat kesimpulan dari karakteristik sampel dan hipotesis dari studi ini diuji secara kuantitatif.

#### Lingkungan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada kondisi lingkungan aktual (kondisi lapangan-*field conditions*), karena data yang digunakan adalah data yang sesuai dengan lingkungan sebenarnya bukan pada kondisi yang direayasa atau dimanipulasi.

#### Kesadaran Presepsi Partisipan

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga tidak melibatkan aktivitas rutin dari partisipan (perusahaan manufaktur) yang dapat mempengaruhi hasil penelitian secara tidak langsung.

### TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Populasi dari penelitian ini adalah 160 perusahaan manufaktur dengan 35 perusahaan sebagai sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria yang telah ditetapkan :

1. Perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2013-2016.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan dan memiliki akhir tahun tutup buku 31 Desember.
3. Perusahaan tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (tahun 2009-2011), karena pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang secara konsisten *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016.
4. Data lengkap dan tersedia mulai tahun 2013-2016, dimana perusahaan

menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2013-2016 dan laporan keuangan perusahaan disajikan dalam satuan mata uang Rupiah.

5. Perusahaan tidak mengalami rugi dan membayar dividen setiap tahunnya selama tahun 2013-2016.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* 2013 sampai dengan tahun 2016 dengan *outlier* 6 data perusahaan yaitu PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT AKR Corporindo Tbk (AKRA), PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS), dan PT Ekadharma Internasional Tbk (EKAD).

### TEKNIK ANALISIS DATA

#### 1. Uji Kesamaan Koefisien (Uji *Pooling*)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sebelumnya harus diketahui terlebih dahulu apakah *pooling* data penelitian (penggabungan data *cross sectional* dengan *time series*) dapat dilakukan atau tidak. Untuk itu perlu dilakukan suatu pengujian yaitu suatu pengujian yaitu pengujian *comparing two regression: the dummy variable approach*. Uji kesamaan koefisien dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*. Penelitian ini mengambil periode 2013-2016 sehingga *dummy* 0 yaitu tahun 2016, *dummy* 1 yaitu tahun 2015, *dummy* 2 yaitu tahun 2014 dan *dummy* 3 yaitu tahun 2013. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika  $Prob-F > 0,05$  berarti data dapat di-*pool*, namun jika  $Prob-F < 0,05$  berarti data tidak dapat di-*pool*.

#### 2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu variabel yang diuji dalam penelitian ini, yang terdiri dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan dan



menganalisis data disertai dengan perhitungan sehingga dapat memperoleh keadaan dan karakteristik data yang bersangkutan.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Model regresi yang baik jika data terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, metode normalitas yang digunakan adalah *One Sample Kolmogorove-Smirnov Test* dengan kriteria pengujian angka signifikan  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang berarti data berdistribusi normal dan jika angka signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data tidak berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidak multikolinieritas, dapat dilihat dengan menggunakan besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* pada tabel Coefficient. Pedoman model regresi yang bebas dari multikolinieritas yaitu mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)  $\leq 10$  dan nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dimana *tolerance* =  $1/VIF$  atau  $VIF = 1/tolerance$

#### c. Uji Autokorelasi

Ghozali (2016:107) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terdapat korelasi antar variabel maka menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Maka dari itu,

persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson test*. Pengujian *Durbin-Watson test* menggunakan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terjadi autokorelasi

$H_a$  : Terjadi autokorelasi

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No desicion</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No desicion</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Jika nilai Durbin Watson terletak diantara -2 sampai +2 tidak ada autokorelasi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134). Apabila model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain, maka disebut homokedastisitas, jika varian dari residual tersebut berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glesjer*. Keputusan yang diambil dengan uji *Glesjer* adalah dengan meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Maka, hipotesis yang terbentuk adalah:

$H_0$  : Terjadi heteroskedastisitas

$H_a$  : Tidak terjadi heteroskedastisitas

Lihat pada kolom *Coefficients* untuk melakukan Uji heteroskedastisitas. Jika nilai sig  $> 0,05$ , tolak  $H_0$ , yang berarti

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai  $\text{sig} \leq 0,05$ , tidak tolak  $H_0$ , yang berarti terjadi heteroskedastisitas

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Analisis Regresi Ganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji apakah terdapat keakuratan hubungan antara manajemen laba (variabel dependen) yang dipengaruhi oleh variabel independen yaitu dengan *free cash flow*, kebijakan dividen dan profitabilitas dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{DAC} = \alpha + \beta_1 \text{FCF} + \beta_2 \text{DIV} + \beta_3 \text{ROA} + \varepsilon$$

Keterangan:

DAC = *Directionary Accrual* pada tahun t

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien variabel

FCF = *Free Cash Flow* perusahaan pada tahun t

DIV = *Dividend payout ratio* pada tahun t

ROA = Profitabilitas perusahaan pada tahun t

$\varepsilon$  = *error*

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20.0 dengan melakukan uji F, uji t, dan melihat koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk model regresi berganda yang telah dibuat.

##### b. Uji Keberartian Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui signifikansi regresi. Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan probabilitas F hitung dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) dari tabel anova yang akan diperoleh nilai F hitung dan signifikansi F. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikan antara variabel dependen dan variabel independen, yaitu jika  $\text{Sig-F} \leq \alpha(0,05)$  maka model regresi signifikan, jika  $\text{Sig-F}$

$> \alpha(0,05)$  maka model regresi tidak signifikan.

##### c. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen (*free cash flow*, kebijakan dividen dan profitabilitas) secara sendiri atau masing-masing terhadap variabel dependen (manajemen laba). Pengujian terhadap hipotesis menggunakan  $\alpha(0,05)$ , yaitu jika nilai probabilitas  $\text{sig} (two-tailed) \leq 0,05$ , berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. jika nilai probabilitas  $\text{sig} (two-tailed) > 0,05$ , berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

##### d. Uji ketetapan Determinasi (*Goodness of Test*)

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Koefisien determinasi adalah bagian dari keragaman total variabel tidak bebas (Y) yang dapat diterangkan atau diperlihatkan oleh keragaman variabel bebas (X).

Dua sifat koefisien determinasi ( $R^2$ ) yaitu:

- Nilai  $R^2$  selalu positif, karena merupakan rasio dari jumlah kuadrat.
- Batasnya adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ , dimana:
  - 1) Jika  $R^2 = 0$ , berarti variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen, atau model regresi tidak tepat meramalkan Y.
  - 2) Jika  $R^2 = 1$ , berarti model regresi dapat meramalkan Y secara sempurna. Semakin nilai  $R^2$  mendekati 1, maka semakin banyak informasi yang dapat diberikan oleh variabel independen untuk memprediksi variabel dependen.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN



### 1. Uji Kesamaan Koefisien (Uji Pooling)

Pengujian kesamaan koefisien dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 20.0. Uji kesamaan koefisien yang digunakan adalah metode *the dummy variable approach* dimana untuk menyatakan data penelitian ini lulus uji kesamaan koefisien adalah persamaan regresi penelitian ini harus menghasilkan nilai signifikansi  $> \alpha$  (0,05). Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji pooling yang dilakukan ditemukan bahwa variabel-variabel dalam penelitian memiliki nilai sig  $> 0,05$ , oleh karena itu penelitian dapat dilanjutkan.

Model	Sig.
(Constant)	.681
FCF	.757
DIV	.566
ROA	.893
DT1	.805
DT2	.328
DT3	.094
FCF_DT1	.420
FCF_DT2	.942
FCF_DT3	.107
DIV_DT1	.088
DIV_DT2	.401
DIV_DT3	.983
ROA_DT1	.679
ROA_DT2	.949
ROA_DT3	.327

### 2. Analisis Deskriptif

	Min	Max	Mean	Standart Deviation
DAC	0.144	0.248	0.002	0.068
FCF	0.269	0.358	0.046	0.091
DIV	0.049	7.348	0.547	0.801
ROA	0.007	0.359	0.109	0.073

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata manajemen laba adalah 0,002326 dan standar deviasinya sebesar 0,067589 . Nilai manajemen laba tertinggi adalah PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,248258, sedangkan nilai manajemen laba terendah adalah PT United

Tractors Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,144041.

Variabel *free cash flow* memiliki nilai rata-rata 0,046412 dan standar deviasi sebesar 0,090901, dengan nilai tertinggi sebesar 0,358300 pada tahun 2015 oleh PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk dan nilai terendahnya dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk pada tahun 2016 dengan nilai -0,269700.

Variabel kebijakan dividen memiliki nilai rata-rata 0,547025 dan standar deviasi sebesar 0,800642, dengan nilai tertinggi oleh PT Metrodata Electronics Tbk sebesar 0,048800 pada tahun 2015 dan nilai terendah oleh PT Surya Toto Indonesia Tbk pada tahun 2016 sebesar 7,348400.

Sedangkan profitabilitas memiliki nilai rata-rata 0,109859 dan standar deviasi sebesar 0,072999. Nilai tertinggi varibel profitabilitas adalah PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk sebesar 0,358780 pada tahun 2014 dan profitabilitas terendah adalah PT Indal Aluminium Industry Tbk pada tahun 2013 yakni sebesar 0,006550.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

H		Unstandardized Residual
a		
S		N
i		140
l	Normal Parameters	Mean
		-0.001287
p		Std. Deviation
		0.065566
e	Most Extreme Differences	Absolute
		0.073453
n		Positive
		0.073453
g		Negative
		0.042669
Kolmogorov-Smirnov Z		0.869102
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.436774

Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *One sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.  
 a. Penguipaan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Penguipaan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sig sebesar  $0,436774 > \alpha (0,05)$  yang berarti bahwa data berdistribusi secara normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
CF	0.478	2.091
DIV	0.889	1.125
ROA	0.519	1.927

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Berdasarkan table diatas, menunjukkan nilai *Tolerance* adalah lebih dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kolerasi antara variabel independen pada model regresi (tidak terjadi multikolinearitas).

**c. Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.245912	0.060473	0.039748	0.066232	2.157087

Pengujian autokolerasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson. Apabila dilihat pada tabel diatas, nilai Durbin-Watson sebesar 2,157 dan nilai 4-dw sebesar 1,843. Pada tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa nilai dw (2,157) lebih besar dari nilai du (1,679) dan nilai 4-dw (1,843) lebih besar dari nilai du (1,679). Yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi penelitian.

**d. Uji Heterokedastisitas**

	F	Sig.
Regression	1.954615	0.123786
Residual		

Dependent Variable: ABSUT  
Predictors: (Constant), ROA, DIV, FCF

Pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glesjer dengan meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Model regresi yang lulus uji heterokedastisitas adalah apabila nilai sig  $> 0,05$ . Berdasarkan tabel diatas, hasil uji heterokedastisitas menunjukkan nilai sig. (2-tailed) 0,105213 untuk variabel *free cash flow*, 0,183979 untuk variabel kebijakan dividen dan 0,05169 untuk variabel profitabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

**4. Analisis Regresi Linear Berganda**

Berdasarkan hasil penujian regresi linear berganda pada lampiran 3 tabel 8, maka dapat diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$DAC = -0,013063 - 0,182872 FCF - 0,007450 DIV + 0,254436 ROA$$

Dari persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0,013063, sedangkan nilai koefisiensi regresi variabel *free cash flow*, kebijakan dividen dan profitabilitas sebesar -0,182872, -0,007450 dan 0,254436 masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel independen (*free cash flow*, kebijakan dividen dan profitabilitas), pengungkapan manajemen laba akan berkurang -0,013063. Namun, apabila variabel *free cash flow* mengalami peningkatan satu satuan, maka akan mengakibatkan pengurangan manajemen laba sebesar -0,182872. Hal serupa terjadi pada kebijakan dividen, apabila variabel kebijakan dividen mengalami peningkatan satu satuan, maka akan mengakibatkan pengurangan manajemen laba sebesar -0,007450. Sedangkan, apabila variabel profitabilitas mengalami peningkatan satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan manajemen laba sebesar 0,254436.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: penulisan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Tidak Boleh Didistribusikan dan Diperjualbelikan. Kwik Kian Gie School of Business



**a. Uji Keberatan Model (Uji F)**

Model	F	Sig.
Regression	2.917886	0.036495

Berdasarkan dari hasil pengolahan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai sig sebesar 0,036495 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yaitu *free cash flow*, kebijakan dividen dan profitabilitas dapat mempengaruhi variabel dependennya yaitu manajemen laba.

**b. Uji Koefisien Regresi (Uji t)**

Model	B	T	Sig.
(Constant)	-0.013063	-1.099782	0.273370
FCF	-0.182872	-2.046552	0.042629
DIV	-0.007450	-1.001131	0.318541
ROA	0.254436	2.381702	0.018618

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara sendiri atau masing-masing terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, variabel kebijakan dividen mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,007450 dengan nilai sig (*2-tailed*) 0,15927 >  $\alpha$  (0,05), sehingga variabel kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan, oleh karena itu  $H_{a2}$  ditolak. Oleh karena itu, penelitian ini belum memiliki cukup bukti bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sedangkan variabel independen *free cash flow* dan profitabilitas memiliki nilai signifikansi (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,021315 untuk *free cash flow* dan 0,00931 untuk profitabilitas dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,182872 untuk *free cash flow* dan 0,254436 untuk profitabilitas. Yang berarti bahwa variabel *free cash flow*

memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga  $H_{a1}$  diterima dan variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sehingga  $H_{a3}$  diterima.

**c. Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.245912	0.060473	0.039748	0.066232

Hasil pengolahan data menunjukkan koefisiensi determinasi memiliki nilai *adjusted R square* sebesar 0,039748. Artinya variabel independen penelitian (*free cash flow*, kebijakan dividen dan profitabilitas) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (manajemen laba) sebesar 4,0%. Sedangkan 96,0% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

**A. Pembahasan**

**1. Pengaruh *free cash flow* Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil analisis uji t dengan nilai signifikan (*2-tailed*) 0,021315 < 0,05 dan nilai koefisien -0,182872, yang berarti bahwa variabel *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustia (2013) dan Zuhri (2011) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi atau positif merupakan perusahaan yang sehat dan mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena perusahaan memiliki sumber dana internal yang mencukupi untuk mendanai kebutuhan investasi perusahaan serta untuk pembayaran hutang dan dividen. Sehingga tanpa adanya manajemen laba, dengan *free cash*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Kwik Kian Gie School of Business dan Informatika Kwik Kian Gie  
Kwik Kian Gie School of Business dan Informatika Kwik Kian Gie



*flow* yang tinggi, manajer sudah dapat memenuhi ekspektasi pemegang saham dan menampilkan kinerja perusahaan yang baik. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Bukit dan Iskandar (2009) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada seluruh perusahaan Malaysia yang *gopublic* kecuali perbankan dan sektor finansial. Perbedaan hasil penelitian tersebut mungkin terjadi karena perbedaan data sampel yang diambil antara perusahaan Indonesia dan Malaysia.

### 2. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t dengan nilai signifikan  $0,15927 > \alpha(0,05)$ , yang berarti bahwa variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Haneswan (2017) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan tidak menimbulkan respon negatif dari pemegang saham karena tidak semua pemegang saham selalu menginginkan dividen yang besar melainkan pemegang saham menginginkan perusahaan menggunakan laba yang dihasilkan untuk pertumbuhan perusahaan sehingga perusahaan akan memberikan keuntungan yang lebih besar lagi bagi pemegang saham. Dengan demikian, kebijakan dividen bukanlah faktor yang dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba.

### 3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t dengan nilai signifikan (*2-tailed*)  $0,00931 < 0,05$  dan nilai koefisien  $0,254436$ , maka yang berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang

diajukan peneliti ditolak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, akan memicu manajer bertindak oportunistik dengan menurunkan laba. Hasil penelitian ini dapat mendukung pola atau teknik manajemen laba oleh Scott (2015) yang menyatakan bahwa teknik manajemen laba ini akan digunakan oleh perusahaan selama periode tingkat profitabilitas yang tinggi untuk menghindari pajak penghasilan yang terlalu besar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemungkinan manajer untuk menurunkan laba.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa faktor terhadap manajemen laba dengan menggunakan 35 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
2. Tidak terbukti bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
3. Tidak dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

### Saran

Berdasarkan hasil analisis serta kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Dapat mempertimbangkan penggunaan sampel sub-sektor perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai obyek penelitian untuk memperlihatkan perbedaan hasil per sub-sektor dengan keseluruhan perusahaan.
2. Dapat menggunakan variabel lain maupun menambah variabel baru diluar penelitian



ini serta menggunakan variabel *moderating dan intervening*.

3. Dapat menggunakan proksi lain diluar penelitian ini yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel sehingga dapat memperlihatkan apakah terjadi perbedaan hasil

#### DAFTAR PUSTAKA

Adiash, P., & Kusuma, I. W. (2011). Manajemen Laba Pada Saat Pergantian CEO (Dirut) Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.13, No.2:67-79.

Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15: 27-42.

Aprina, D. N., & Khairunnisa. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *e-Proceeding of Management*, Vol.2, No.3:3251-3258.

Bestivano, W. (2013). *Skripsi: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI (Studi Empiris pada Perusahaan di BEI)*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Fundamentals of Financial Management*. United States of America: Harcourt College Publishers.

Bukit, R. B. & Iskandar, T. M. (2009). Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee. *Int. Journal of Economics and Management*, 204-223.

Chung, R., Firth, M., & Jeong, B. K. (2005). Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research*, Vol. 58: 766-776.

Cooper, D. R., & Schindler, S. P. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (12 ed., Vol. 1)*. Salemba Empat.

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management.

*The Accounting Review*, Vol 70, No.2, pp. 193-225.

Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, 57-74.

Elfira, A. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus dan Leverage terhadap Manajemen Laba.

Ghozali, H. I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Gumanti, T. A. (2000). Earning Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 2, No. 2: 104-115.

Gunawan, K., Darmawan, N. A., & Purnamawati, G. A. (2015). Pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 03, No.01.

Haneswan, H. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kualitas Audit, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2014).

Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi.

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review Of The Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons*, Vol. 13: 365-383.

Herni, & Susanto, Y. K. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industri yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 3: 302-314.

Jensen, M. C. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *American Economic Review*, Vol. 76, No. 2, pp. 323-329.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency



Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* .

Kangarluei, S. J., Motavassel, M., & Abdollahi, T. (2011). The Investigation and Comparison of Free Cash Flows in The Firms Listed in Tehran Stock Exchange (TSE) With An Emphasis on Earnings Management. *International Journal of Economics and Business Modeling* , Vol.2, pp-118-123.

Lehn, K., & Poulsen, A. (1989). Free Cash Flow and Stockholder Gains in Going Private Transactions.

Putri, I. G. (2012). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba.

Sawir, A. (2004). *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Ottawa: Pearson Education.

Sulisyanto, S. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

Welvin, G., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* , Vol. 14, No. 1:57-74.

Wingsih. (2017). Pengaruh Free Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empirirs pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia Periode 2012-2015).

Zuhri, A. B. (2011). Pengaruh Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba.

1. Dilarang menjiptip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipannya untuk kegiatan akademik, penulisan kritik dan tinjauan atau penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan atau penulisan karya ilmiah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.